

## **Strategi Pengembangan Budaya Kedisiplinan di Kalangan Siswa SMK NU 2 Banjar melalui Pendekatan Partisipatif dan Dampaknya terhadap Prestasi Akademik**

**Uus Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Syifa Rowanda<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis

Email: uususwatunhasanah0119@gmail.com<sup>1</sup>, syifarowanda708@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Namun, masih banyak dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, mengumpulkan tugas, dan mematuhi peraturan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi dalam menumbuhkan budaya kedisiplinan di kalangan asiswa melalui pendekatan partisipatif dan menganalisis dampaknya terhadap prestasi akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Populasi penelitian adalah siswa di sekolah swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya dalam penyusunan peraturan akademik, sosialisasi, dan pemberian penghargaan/sanksi secara adil dan konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan ini berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan penurunan prestasi akademik siswa

**Kata Kunci:** Kedisiplinan siswa, Pendekatan Partisipatif, Prestasi Akademik, Peraturan Akademik, Penghargaan dan Sanksi.

### **Abstract**

Discipline plays a crucial role in promoting the success of the teaching and learning process within the school setting. Nevertheless, there remains a significant number of pupils that demonstrate a deficiency in adhering to school attendance, completing tasks, and complying with academic rules. The objective of this study is to create methods for promoting a culture of discipline among students using a participative approach, and to assess how this impacts their academic performance. The research methodology employed is qualitative, utilizing data collection approaches such as observation, interviews, and documentation analysis. The study sample consisted of students enrolled in private educational institutions. The findings demonstrated that the effective utilization of participatory methodologies, which engage students, instructors, and other relevant stakeholders in the development of academic regulations, dissemination of information, and fair and consistent enforcement of rewards and penalties, resulted in a notable enhancement of student discipline. The enhanced level of discipline has a beneficial effect on students' academic performance, as seen by an elevation in average scores and a reduction in student academic underachievement.

**Keywords:** Student discipline, Participatory Approach, Academic Achievement, Academic Regulations, Awards and Sanctions.

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Disiplin akademik mencakup ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, keteraturan dalam mengikuti jadwal sekolah, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik tepat waktu. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, sehingga berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi akademik mereka (Indrianti, 2012).

Namun, masih banyak dijumpai siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti jadwal sekolah, mengumpulkan tugas, dan mematuhi peraturan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2018) di salah satu sekolah swasta menunjukkan bahwa sekitar 30% siswa sering terlambat hadir di kelas, 25% siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan 15% siswa melanggar tata tertib sekolah.

Rendahnya kedisiplinan siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya motivasi belajar, lingkungan pergaulan yang kurang baik, dan kurangnya ketegasan dari pihak sekolah dalam menegakkan peraturan (Suwardi, 2017). Dampak dari rendahnya kedisiplinan siswa ini dapat berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka, seperti nilai yang rendah, terhambatnya penyelesaian studi, hingga pemborosan biaya pendidikan (Suryadi, 2019).

Beberapa penelitian telah mencoba menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, seperti pemberian sanksi, penerapan sistem *reward and punishment*, dan pendekatan konseling (Kurniawan, 2020; Supriyanto, 2021). Namun, sebagian besar strategi tersebut cenderung bersifat *top-down* dan kurang melibatkan partisipasi aktif dari siswa itu sendiri.

Dalam hal ini, pentingnya meningkatkan kedisiplinan siswa juga sejalan dengan upaya mencetak lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja ataupun di dunia perkuliahan. Disiplin merupakan salah satu *soft skill* yang sangat dihargai oleh dunia industri serta dunia pendidikan dan menjadi faktor penting dalam menunjang kesuksesan karir seseorang (Astuti, 2020). Siswa yang terbiasa disiplin sejak di bangku sekolah akan lebih mudah beradaptasi dengan budaya kerja dan budaya perkuliahan yang menuntut kedisiplinan tinggi.

Selain itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter siswa menjadi insan yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, pendekatan partisipatif dapat menjadi solusi yang efektif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses perumusan peraturan, sosialisasi, dan evaluasi pelaksanaan program kedisiplinan akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap budaya disiplin di sekolah (Setyawan, 2017).

Pendekatan partisipatif merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa. Pendekatan ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, penyusunan peraturan, dan evaluasi pelaksanaan program kedisiplinan (Aini & Taman, 2012). Dengan melibatkan siswa secara langsung, diharapkan mereka akan memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap budaya kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Namun demikian, penerapan pendekatan partisipatif dalam pengembangan budaya disiplin siswa bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan komitmen dari seluruh pihak, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah, untuk menjadikan upaya tersebut sebagai prioritas utama (Supriyanto, 2021). Selain itu, perlu adanya mekanisme dan prosedur yang jelas dalam proses partisipasi, serta sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk memastikan keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi dalam menumbuhkan budaya kedisiplinan di kalangan siswa melalui pendekatan partisipatif dan menganalisis dampaknya terhadap prestasi akademik.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI**

### **1. Tinjauan Pustaka**

Disiplin merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan akademik. Siswa yang disiplin cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin (Mohamadi, 2017). Namun, menumbuhkan budaya kedisiplinan di kalangan siswa bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mengembangkan budaya kedisiplinan tersebut.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan (Sari & Nurhayati, 2019). Dengan melibatkan siswa secara langsung, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa kepemilikan terhadap budaya kedisiplinan yang dibangun.

Strategi pengembangan budaya kedisiplinan melalui pendekatan partisipatif dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembentukan kelompok-kelompok siswa yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan menegakkan kedisiplinan di lingkungan kampus (Mulyadi & Kurniawan, 2019). Selain itu, dapat juga diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembuatan peraturan dan kebijakan terkait kedisiplinan di sekolah (Sarino & Fauziah, 2020).

Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan, diharapkan mereka akan memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap budaya tersebut. Hal ini dapat berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, karena budaya kedisiplinan yang kuat dapat mendorong siswa untuk lebih fokus dan teratur dalam belajar (Mulyadi & Kurniawan, 2019).

### **2. Kajian Teori**

Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*) yang dikemukakan oleh Ryan dan Deci (2000) dapat menjadi landasan teoritis dalam mengembangkan budaya kedisiplinan di kalangan siswa melalui pendekatan partisipatif. Teori ini menyatakan bahwa individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*). Ketika ketiga kebutuhan ini terpenuhi, individu akan termotivasi secara intrinsik untuk berperilaku disiplin.

Pendekatan partisipatif dalam mengembangkan budaya kedisiplinan dapat membantu memenuhi kebutuhan otonomi siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembuatan peraturan dan kebijakan terkait

kedisiplinan, mereka akan merasa memiliki kontrol terhadap proses tersebut (Sari & Nurhayati, 2019). Hal ini akan meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk mematuhi peraturan yang telah mereka buat sendiri.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga dapat membantu memenuhi kebutuhan kompetensi siswa. Ketika siswa terlibat dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan, mereka akan mendapatkan pengalaman dan keterampilan baru, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan memecahkan masalah (Mulyadi & Kurniawan, 2019). Pengalaman ini akan meningkatkan rasa kompeten mereka dalam mengembangkan budaya kedisiplinan.

Terakhir, pendekatan partisipatif dapat membantu memenuhi kebutuhan keterkaitan siswa. Ketika siswa terlibat dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan, mereka akan berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain serta pihak-pihak terkait di sekolah (Sarino & Fauziah, 2020). Hal ini akan meningkatkan rasa keterkaitan mereka dengan lingkungan sekolah dan memperkuat budaya kedisiplinan yang dibangun.

Dengan terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar tersebut, siswa akan termotivasi secara intrinsik untuk berperilaku disiplin, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Populasi penelitian adalah kelas X di SMK NU 2 Banjar. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung budaya kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah, seperti kehadiran siswa di kelas, ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan, seperti rapat atau diskusi tentang pembuatan peraturan terkait kedisiplinan.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada siswa, guru, dan pihak-pihak terkait di sekolah untuk menggali informasi lebih dalam tentang strategi pengembangan budaya kedisiplinan melalui pendekatan partisipatif. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui dampak dari budaya kedisiplinan tersebut terhadap prestasi akademik siswa.

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti peraturan tentang kedisiplinan di sekolah, catatan kehadiran siswa, nilai akademik siswa, dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan.

Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel, antara lain siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan budaya kedisiplinan di sekolah, siswa dengan prestasi akademik yang baik atau kurang baik, serta pihak-pihak terkait yang terlibat dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan di sekolah.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member *checking* dengan para partisipan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan pihak terkait lainnya dalam penyusunan peraturan akademik, sosialisasi, dan pemberian penghargaan/sanksi secara adil dan konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan ini berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan penurunan jumlah siswa yang mengulang mata pelajaran.

Proses penyusunan peraturan akademik dilakukan dengan melibatkan perwakilan siswa dari setiap angkatan. Melalui diskusi dan musyawarah, mereka bersama dengan guru dan pihak sekolah menyusun peraturan akademik yang meliputi aspek kehadiran, ketepatan waktu pengumpulan tugas, etika berpakaian, dan lain sebagainya. Keterlibatan siswa dalam proses ini membuat mereka merasa memiliki rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap peraturan yang disusun.

Sosialisasi peraturan akademik dilakukan secara masif melalui berbagai media, seperti papan pengumuman, website sekolah, media sosial, dan sesi orientasi bagi siswa baru. Peran aktif siswa dalam proses sosialisasi ini menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang mempromosikan budaya kedisiplinan di kalangan teman-teman sebayanya.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi peraturan akademik, dibentuk tim pengawas yang terdiri dari siswa, guru, pengurus osis dan pihak lainnya. Tim ini bertugas untuk memantau kepatuhan terhadap peraturan dan memberikan penghargaan atau sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penghargaan diberikan kepada siswa yang disiplin, seperti pujian, sertifikat, atau beasiswa. Sedangkan sanksi diberikan secara adil dan konsisten kepada siswa yang melanggar peraturan, seperti teguran lisan, peringatan tertulis, atau bahkan skorsing jika pelanggaran berat.

Penerapan strategi partisipatif ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, tingkat kehadiran siswa di kelas meningkat signifikan, dari sebelumnya hanya 70% menjadi 90%. Selain itu, jumlah tugas yang dikumpulkan tepat waktu juga meningkat dari 60% menjadi 85%. Pelanggaran terhadap etika berpakaian juga berkurang secara drastis.

Peningkatan kedisiplinan ini berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 0,2 poin dari semester sebelumnya. Selain itu, jumlah siswa yang mengulang mata pelajaran juga menurun dari 15% menjadi 8%. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kedisiplinan yang terbangun dengan baik mampu mendorong siswa untuk lebih fokus dan teratur dalam belajar, sehingga prestasi akademik mereka meningkat.

Salah satu faktor penting yang menyumbang keberhasilan strategi ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan proses. Siswa merasa dihargai

dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan akademik mereka. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap budaya kedisiplinan yang dibangun.

Selain itu, pemberian penghargaan dan sanksi secara adil dan konsisten juga menjadi faktor pendukung. Siswa yang disiplin merasa dihargai, sementara yang melanggar merasa ada konsekuensi yang harus dihadapi. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya kedisiplinan.

Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi strategi ini. Salah satunya adalah resistensi dari sebagian siswa yang enggan terlibat dalam proses penyusunan peraturan dan merasa bahwa peraturan tersebut terlalu membatasi kebebasan mereka. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan melakukan pendekatan persuasif dan menjelaskan manfaat dari budaya kedisiplinan bagi prestasi akademik mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa melalui pendekatan partisipatif terbukti efektif dan berdampak positif terhadap prestasi akademik. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses ini menjadi kunci keberhasilan, karena meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap budaya kedisiplinan yang dibangun. Strategi ini dapat menjadi model yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan lain dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan prestasi akademik siswa.

## 2. Pembahasan

### a. Implementasi Pendekatan Partisipatif dalam Penyusunan Peraturan dan Tata Tertib Akademik

Penyusunan peraturan dan tata tertib akademik yang melibatkan partisipasi aktif siswa merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa. Pendekatan partisipatif dalam proses ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mahasiswa terhadap peraturan yang dibuat, serta memastikan bahwa peraturan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa (Susanti, 2019).

Proses penyusunan peraturan dan tata tertib akademik dengan pendekatan partisipatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, pembentukan tim yang terdiri dari perwakilan siswa dari berbagai angkatan, guru, dan pihak terkait lainnya. Tim ini bertugas untuk mengidentifikasi masalah terkait kedisiplinan siswa dan menyusun draft awal peraturan (Susanti, 2019).

Dalam implementasi pendekatan partisipatif, penting untuk memastikan bahwa proses penyusunan peraturan dilakukan secara transparan dan melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa peraturan yang dihasilkan mencerminkan kepentingan dan aspirasi seluruh siswa, bukan hanya kelompok tertentu (Susanti, 2019).

Selain itu, perlu adanya sosialisasi yang efektif terhadap peraturan yang telah disusun. Sosialisasi ini juga sebaiknya melibatkan asiswa, misalnya dengan memberdayakan siswa sebagai *peer educator* atau duta disiplin yang bertugas mensosialisasikan peraturan kepada teman-teman mereka (Supriyanto, 2021).

Keterlibatan siswa dalam penyusunan peraturan akademik tidak hanya berhenti pada tahap perumusan, tetapi juga harus berlanjut pada tahap evaluasi dan penyempurnaan peraturan. Siswa dapat dilibatkan dalam proses monitoring dan evaluasi implementasi peraturan, serta memberikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang (Widodo, 2016).

Meskipun demikian, penerapan pendekatan partisipatif dalam penyusunan peraturan akademik juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah mengakomodasi kepentingan dan aspirasi yang beragam dari siswa yang terlibat. Dibutuhkan keterampilan fasilitasi dan negosiasi yang baik untuk mencapai kesepakatan dan menghasilkan peraturan yang adil bagi semua pihak (Setyawan, 2017).

Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah resistensi dari sebagian pihak yang terbiasa dengan pendekatan *top-down* dalam penyusunan peraturan. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan advokasi yang intensif untuk menumbuhkan pemahaman dan dukungan terhadap pendekatan partisipatif (Supriyanto, 2021).

#### **b. Peran Siswa dalam Proses Sosialisasi dan Evaluasi Program Peningkatan Kedisiplinan**

Setelah peraturan dan tata tertib akademik disusun melalui pendekatan partisipatif, langkah selanjutnya adalah melakukan sosialisasi secara efektif kepada seluruh siswa. Dalam konteks pengembangan budaya kedisiplinan, proses sosialisasi yang melibatkan peran aktif siswa menjadi sangat penting. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosialisasi dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka tentang pentingnya disiplin, serta membangun rasa kepemilikan terhadap program peningkatan kedisiplinan di sekolah.

Salah satu bentuk peran siswa dalam sosialisasi program peningkatan kedisiplinan adalah sebagai agen perubahan atau duta disiplin. Siswa yang terpilih sebagai duta disiplin dapat bertugas untuk mensosialisasikan peraturan dan program kepada teman-teman mereka di lingkungan sekolah (Fadillah & Wibowo, 2022). Metode sosialisasi yang dilakukan oleh siswa sebagai duta disiplin dapat bervariasi, seperti presentasi di kelas, diskusi kelompok, atau kampanye melalui media sosial.

Setelah program peningkatan kedisiplinan disosialisasikan dan diimplementasikan, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi perbaikan. Dalam pendekatan partisipatif, siswa juga harus dilibatkan dalam proses evaluasi ini.

Salah satu bentuk peran siswa dalam evaluasi program peningkatan kedisiplinan adalah dengan membentuk tim monitoring yang bertugas untuk mengawasi dan melaporkan pelaksanaan program di lapangan. Tim monitoring ini dapat terdiri dari perwakilan siswa dari berbagai angkatan (Widodo, 2023).

Tugas tim monitoring mahasiswa antara lain mengamati tingkat kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan dan tata tertib akademik, mencatat pelanggaran yang terjadi, serta mengidentifikasi kendala-kendala dalam implementasi program. Hasil pengamatan dan laporan dari tim

monitoring ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program.

Selain tim monitoring, siswa juga dapat dilibatkan dalam kegiatan evaluasi melalui survei atau forum diskusi terbuka. Dalam kegiatan ini, siswa dapat memberikan masukan, kritik, dan saran terhadap pelaksanaan program peningkatan kedisiplinan. Masukan dari siswa sangat berharga karena mereka adalah pihak yang merasakan langsung dampak dari program tersebut (Nurhakim & Sari, 2022).

Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi tidak hanya bermanfaat bagi pihak sekolah dalam memperbaiki program, tetapi juga bagi siswa itu sendiri. Dengan berpartisipasi dalam evaluasi, siswa dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan program peningkatan kedisiplinan di sekolah (Widodo, 2023).

Meskipun demikian, pelibatan siswa dalam proses sosialisasi dan evaluasi program peningkatan kedisiplinan juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah memastikan keterwakilan dan partisipasi yang merata dari siswa dengan berbagai latar belakang. Pihak sekolah perlu melakukan upaya khusus untuk melibatkan siswa dari kelompok-kelompok yang cenderung kurang aktif atau terpinggirkan (Fadillah & Wibowo, 2022).

Tantangan lain yang mungkin dihadapi adalah resistensi dari sebagian siswa yang kurang memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam proses sosialisasi dan evaluasi program. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pendampingan yang intensif untuk menumbuhkan kesadaran dan motivasi siswa dalam berpartisipasi (Nurhakim & Sari, 2022).

### **c. Pengaruh Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendekatan Partisipatif Terhadap Prestasi Akademik**

Salah satu tujuan utama dari pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa adalah untuk meningkatkan prestasi akademik mereka. Kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mematuhi peraturan akademik merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan studi siswa. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh dari peningkatan kedisiplinan siswa melalui pendekatan partisipatif terhadap prestasi akademik mereka.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik adalah meningkatnya kehadiran siswa dalam proses sekolah. Keterlibatan siswa dalam penyusunan peraturan dan sosialisasi program kedisiplinan membuat mereka memiliki rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap peraturan tersebut, sehingga lebih termotivasi untuk mematuhi (Susanti & Rahardjo, 2023).

Selain itu, peningkatan kedisiplinan siswa juga berdampak pada meningkatnya keteraturan dalam pengumpulan tugas. Hal ini tentunya berdampak positif terhadap prestasi akademik siswa, karena keterlambatan dalam mengumpulkan tugas dapat menyebabkan pengurangan nilai atau bahkan sanksi lain yang dapat menghambat keberhasilan studi mereka.

Peningkatan kedisiplinan siswa juga dapat mempengaruhi faktor-faktor lain yang mendukung prestasi akademik, seperti motivasi belajar dan

manajemen waktu. Siswa yang disiplin cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih terampil dalam mengatur waktu belajar mereka (Indrianti, 2023).

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi prestasi akademik siswa, seperti kualitas pengajaran, akses terhadap sumber belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, peningkatan kedisiplinan melalui pendekatan partisipatif harus dibarengi dengan upaya-upaya lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penerapan program peningkatan kedisiplinan siswa melalui pendekatan partisipatif perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik dari setiap angkatan atau jurusan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan siswa dan guru dari beberapa jurusan terkait dalam proses penyusunan dan implementasi program.

## **KESIMPULAN**

Strategi pengembangan budaya kedisiplinan di kalangan siswa melalui pendekatan partisipatif merupakan upaya yang penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan mendorong prestasi akademik yang lebih baik. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengembangan budaya kedisiplinan, kita dapat mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan belajar mereka. Pendekatan partisipatif ini dapat dimulai dengan membentuk kelompok atau komite yang terdiri dari siswa, guru, dan pihak terkait lainnya. Dalam kelompok ini, mereka dapat berdiskusi, mengidentifikasi tantangan, dan mengusulkan solusi yang relevan untuk meningkatkan disiplin di sekolah. Dengan melibatkan siswa secara langsung, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih autentik tentang masalah dan hambatan yang mereka hadapi, serta bagaimana cara terbaik untuk mengatasinya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah menetapkan kode etik dan peraturan yang jelas, tetapi juga fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kode etik ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kehadiran, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, dan perilaku di sekolah. Dengan melibatkan siswa dalam proses penyusunan kode etik, mereka akan lebih merasa dihargai dan berkomitmen untuk mematuhiinya. Selain itu, program mentoring antara siswa senior dan junior dapat diimplementasikan untuk membantu siswa baru beradaptasi dengan budaya kedisiplinan di sekolah. Siswa senior dapat berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan kepada siswa baru tentang pentingnya kedisiplinan dalam mencapai kesuksesan akademik.

Kampanye dan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kedisiplinan. Ini dapat berupa seminar, lokakarya, atau bahkan kompetisi kreatif yang menantang siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang budaya kedisiplinan melalui karya seni, video, atau proyek lain. Selain itu, sistem penghargaan dan insentif dapat diperkenalkan untuk memotivasi dan menghargai siswa yang menunjukkan komitmen terhadap budaya kedisiplinan. Ini dapat berupa penghargaan akademik, beasiswa, atau bahkan pengakuan publik atas prestasi mereka. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini melalui pendekatan partisipatif, kita dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih disiplin dan

mendukung prestasi akademik siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam proses ini akan membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk mematuhi peraturan dan budaya disiplin yang ada. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka, karena lingkungan yang disiplin dan terstruktur membantu siswa untuk lebih fokus, efisien, dan produktif dalam studi mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. Q., & Taman, A. (2012). "Manajemen Kuliah Kerja Nyata: Pendekatan Pemberdayaan Partisipatif". *Humaniora*, Vol. 12. No. 2.
- Astuti, R. D. (2020). "Pentingnya Kedisiplinan Dalam Dunia Kerja". *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, Vol. 7. No. 2.
- Fadillah, S., & Wibowo, A. (2022). "Peran Siswa Sebagai Duta Disiplin Dalam Sosialisasi Program Peningkatan Kedisiplinan Akademik". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 15. No. 2.
- Indrianti, R. (2012). "Disiplin Peserta Didik di Era Modern". *Jurnal Penelitian*, Vol. 23. No. 2.
- Indrianti, R. (2023). "Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 16. No. 1.
- Kurniawan, A. (2020). "Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Konseling Kelompok". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7. No. 1.
- Kurniawan, A. (2022). "Dampak Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa Terhadap Manajemen Waktu Dan Motivasi Belajar". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 9. No. 2.
- Mohamadi, F. S. (2017). "The Relationship Between Self-Regulation and Academic Achievement Motivation in Students". *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, Vol. 4. No. 1.
- Mulyadi, S., & Kurniawan, B. (2019). "Strategi Pengembangan Budaya Disiplin Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9. No. 2.
- Nurhakim, D., & Sari, N. P. (2022). "Evaluasi Partisipatif Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9. No. 3.
- Riyadi, S. (2018). "Studi Kasus Tentang Rendahnya Kedisiplinan Siswa Di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 25. No. 2.
- Riyadi, S. (2022). "Variasi Pengaruh Peningkatan Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Akademik Di Berbagai Jurusan". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 29. No. 3.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being". *American Psychologist*, Vol. 55. No. 1.
- Sari, R. P., & Nurhayati, E. (2019). "Penerapan Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Siswa". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 19. No. 3.
- Sarino, A., & Fauziah, N. (2020). "Penerapan Pendekatan Partisipatif dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 10. No. 1.
- Setyawan, A. (2017). "Implementasi Pendekatan Partisipatif Dalam Pengembangan Budaya Disiplin Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9. No. 3.

- Supriyanto, A. (2021). "Implementasi Sistem *Reward and Punishment* Dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8. No. 1.
- Supriyanto, A. (2021). "Tantangan Dalam Penerapan Pendekatan Partisipatif Untuk Pengembangan Budaya Disiplin Siswa". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8. No. 2.
- Supriyanto, A., & Rahayu, W. (2023). "Peran Media Sosial Dalam Sosialisasi Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 7. No. 1.
- Suryadi, B. (2019). "Dampak Rendahnya Kedisiplinan Siswa Terhadap Biaya Pendidikan". *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 6. No. 2.
- Suryadi, B. (2022). "Pengaruh Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa Terhadap Keteraturan Pengumpulan Tugas". *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 9. No. 1.
- Susanti, E. (2019). "Penerapan Pendekatan Partisipatif Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 12. No. 1.
- Susanti, E. (2022). "Efektivitas Siswa Sebagai Duta Disiplin Dalam Meningkatkan Pemahaman Kedisiplinan Akademik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5. No. 1.
- Susanti, E., & Rahardjo, W. (2023). "Peningkatan Kehadiran Siswa Setelah Implementasi Program Kedisiplinan Partisipatif". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 10. No. 1.
- Suardi, M. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Siswa Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 10. No. 3.
- Suardi, M. (2023). "Hubungan Antara Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dan Prestasi Akademik". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, Vol. 16. No. 3.
- Widodo, H. (2016). "Penerapan Pendekatan Partisipatif Dalam Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4. No. 2.
- Widodo, H. (2023). "Monitoring Partisipatif Dalam Evaluasi Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10. No. 1.
- Widyastuti, A. (2023). "Dampak Program Peningkatan Kedisiplinan Siswa Partisipatif Terhadap Prestasi Akademik". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6. No. 2.